

# Representasi Feminisme Dalam Film “Hidden Figures”

Cindy Ayu Monica, Ido Prijana Hadi, Chory Angela.

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*Cindymonica30@gmail.com*

## Abstrak

Feminisme merupakan sebuah fenomena yang terjadi sejak lama dan masuk kedalam kehidupan masyarakat di era ini. Feminisme tidak hanya beredar dalam masyarakat tetapi ditampilkan pula kedalam dunia perfilman. Penelitian ini menggambarkan bagaimana representasi Feminisme dalam Film *Hidden Figures*. “*Hidden Figures*” merupakan film Hollywood yang diproduksi pada tahun 2016 oleh 20<sup>th</sup> Century Fox, diangkat dari kisah nyata dibalik keberhasilan misi NASA pertama ke luar angkasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Hidden Figures*”, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Representasi Feminisme.

Hasil penelitian ini menemukan bagaimana representasi feminisme terjadi melalui film “*Hidden Figures*”. secara keseluruhan, film “*Hidden Figures*” ingin menyampaikan, adanya feminisme multikultural yang terjadi pada tahun tersebut. Yang mana tidak hanya perempuan yang ditindas oleh laki-laki tetapi perempuan kulit putih menindas perempuan kulit hitam. Perempuan dalam film ini juga menampilkan sosok perempuan yang dapat melawan adanya diskriminasi ras sesama gender yang membedakan kulit putih dengan kulit hitam dengan melalui kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki.

**Kata Kunci:** *Representasi, Feminisme, Film Hidden Figures.*

## Pendahuluan

Pada tahun 1960an di Amerika Serikat perempuan masih menjadi warga kelas dua. Usaha perempuan Amerika agar setara dengan laki-laki dimulai sejak lama. Perempuan-perempuan di Amerika sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun nyatanya meskipun tidak diketahui banyak orang ada tiga sosok perempuan yang membantu NASA untuk menjalankan program Proyek Mercury yaitu program pertama spaceflight manusia Amerika Serikat yang dipimpin oleh lembaga antariksa NASA yang baru dibuat dan Apollo 11, fakta itu baru diketahui secara luas oleh dunia. Setelah *Hollywood* memproduksi film yang berjudul “*Hidden Figures*” warga Amerika mengetahui adanya sosok perempuan kuat dan cerdas yang membantu NASA pada saat itu.

Film biografi bergenre drama “*Hidden Figures*” berhasil memenangkan Film Terbaik Screen Actors Guild (SAG) Awards di Shrine Auditorium Los Angeles, Amerika Serikat, Minggu (29/1/16). Film tentang trio wanita jenius dibalik kesuksesan NASA tersebut mengalahkan empat film unggulan yang masuk nominasi, yakni *Captain Fantastic*, *Fences*, *Manchester by The Sea* dan *Moonlight*. Ketiga aktris tokoh utama film itu pun hadir dan memberikan ucapan

terima kasih di ajang SAG Award ke-23 tersebut. ([www.entertainment.kompas.com](http://www.entertainment.kompas.com)).

"*Hidden Figures*" merupakan film *Hollywood* yang diproduksi pada tahun 2016 oleh 20th Century Fox, diangkat dari kisah nyata di balik keberhasilan misi NASA pertama ke luar angkasa. Film yang mengisahkan tentang tim ahli matematika wanita gabungan dua Negara yakni Afrika dan Amerika, dan mereka memiliki peran penting dalam sejarah NASA. Pihak NASA telah menemukan bakat yang belum pernah diterapkan yaitu pada kelompok perempuan Afrika-Amerika yang jenius dalam bidang matematika. Katherine Johnson, figur utama dalam film ini, adalah seorang *single mother* dengan tiga anak. Kemampuannya yang cemerlang dalam hal matematika membuatnya terpilih masuk dalam *Space Task Group* di NASA yang memiliki misi untuk membawa manusia mengelilingi orbit Bumi. Meski membanggakan, bekerja di *Space Task Group* bukanlah hal yang mudah bagi Katherine yang merupakan golongan minoritas. Bahkan, dobel minoritas. Yang pertama, dia berkulit hitam. Yang kedua, dia juga seorang perempuan, di mana rekan kerjanya semua lelaki berkulit putih. Dua label tersebut sempat membuat dia sulit diterima oleh kelompoknya.

Pada tahun 1961 yang melatar belakangi film ini, tidak hanya gender yang dibedakan namun juga warna kulit, maka dari itu munculah Gerakan Hak-Hak Sipil Afrika-Amerika pada tahun 1955-1968 mengacu pada gerakan-gerakan di Amerika Serikat yang ditujukan untuk melarang diskriminasi rasial terhadap orang Afrika-Amerika dan memulihkan hak-hak suara mereka. Artikel ini mencakup fase gerakan antara tahun 1955 dan 1968, khususnya di Selatan Amerika Serikat. Munculnya Gerakan Kekuatan Hitam yang berlangsung sekitar 1966-1975, memperluas tujuan Gerakan Hak-Hak Sipil untuk memasukkan martabat ras, swasembada ekonomi dan politik, serta kebebasan dari penindasan orang Amerika berkulit putih. Gerakan ini ditandai oleh kampanye-kampanye besar perlawanan sipil. Antara 1955 dan 1968, aksi-aksi protes anti kekerasan dan pembangkangan sipil mengakibatkan terjadinya situasi krisis antara pihak aktivis dan pemerintah. Pemerintah federal dan negara bagian, pemerintah lokal, pemilik bisnis, dan masyarakat sering harus segera tanggap terhadap berbagai peristiwa yang menyoroti ketidakadilan yang dihadapi orang Afrika-Amerika. Bentuk-bentuk protes dan atau pembangkangan sipil di antaranya: pemboikotan-pemboikotan seperti Boikot Bus Montgomery (1955-1956) yang sukses di Alabama; "aksi-aksi duduk" seperti aksi duduk di Greensboro yang berpengaruh di Carolina Utara (1960), pawai-pawai, seperti Pawai dari Selma ke Montgomery (1965) di Alabama, dan berbagai aktivitas antikekerasan lainnya (Steven, 1996).

Pada masa itu tahun 1960an, diskriminasi ras dan gender memang masih kental di Amerika. Banyak sekali perempuan-perempuan yang di bedakan bukan hanya di bedakan oleh kaum lelaki, perempuan yang mempunyai ras lain juga di bedakan oleh perempuan yang berbeda ras. Sebagaimana perempuan-perempuan lainnya, perempuan yang mempunyai ras berbeda berjuang agar dirinya mendapatkan hak yang sama dengan sesama maupun dengan laki-laki. Munculnya gerakan-gerakan feminisme membangkitkan jiwa perempuan yang merasa terindas oleh laki-laki maupun sesama perempuan untuk mendapatkan haknya.

Feminisme gelombang dua muncul pada tahun 1960, di tandai dengan lahirnya sebuah pemahaman bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki, tetapi yang menjadi penyebab perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan

adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal (Nugroho, 2004). Gerakan feminisme adalah gerakan perempuan untuk menyamakan haknya dengan laki-laki. Pada feminisme gelombang tiga melahirkan Feminisme multikultural, Feminisme multikultural mempermasalahkan ide, bahwa ketertindasan perempuan itu “satu definisi”, artinya hanya dilihat bahwa ketertindasan terhadap perempuan terjadi dalam masyarakat patriarkat. Padahal, menurut feminisme multikultural ketertindasan perempuan berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Perbedaan ras, kelas, umur, agama, dan kesempatan kerja di antara perempuan dapat menjadi pemicu utama timbulnya konflik yang berkepanjangan (Arivia, 2005: 14). Sejalan dengan hal tersebut, Tong (2010. p.309) menjelaskan bahwa feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak dikonstruksi secara setara. Bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagainya. Feminisme multikultural lahir di Amerika sebagai respon feminis kulit hitam terhadap feminis kulit putih. Penyeragaman yang dikehendaki feminis tradisional, yang dalam hal ini didominasi representasikan feminis kulit putih, tidak memuaskan feminis kulit hitam. Dengan kata lain, feminis kulit hitam memandang dunia perempuan dengan cara yang berbeda dari apa yang dipahami feminis kulit putih. Karena mereka berasal dari ras yang berbeda, latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya dan sejarah inilah, kemudian, memunculkan pemahaman yang berbeda pula dalam kerangka perjuangan membela kaum perempuan (Gafar, 2012. p.144).

Pada penelitian terdahulu yaitu Susanto Oni (Universitas Kristen Petra 2017) dengan judul “Representasi feminisme dalam SPY”. Penelitian Arga Fajar Rianto (Universitas Pembangunan Nasional Veteran 2010) Dengan judul “Representasi Feminisme Dalam Film “Ku Tunggu Jandamu”, Kemudian penelitian pada penelitian Sanjaya santrio (Universitas Widya Madala 2017) dengan judul “Representasi Perempuan Ras Kulit Hitam Dalam Film “*Hidden Figures*”. Hasil dari ketiga penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan dan mempunyai hak penuh dalam keputusannya dalam hubungannya dengan dunia pekerjaan dan perempuan ingin dianggap sama dengan laki-laki. Perbedaan dengan penelitian representasi perempuan dalam film *Hidden Figures* adalah perbedaan subjek dan konsep yang diteliti. Representasi adalah salah satu praktek peting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’.

Dengan hal ini peneliti ingin menjelaskan bahwa dalam film “*Hidden Figures*” memperlihatkan gejala-gejala feminisme dalam film tersebut. Dengan hal ini, Peneliti ingin mengangkat judul representasi feminisme dalam film “*Hidden Figures*” karena ingin memperjelas gambaran tokoh perempuan tentang feminisme dalam film tersebut. Bagaimana representasi feminisme dalam film “*Hidden Figures*”?

## Tinjauan Pustaka

### Film sebagai bentuk Komunikasi massa

Fred Widowo mengatakan Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan- gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006:196).

### Feminisme Multikultural dan Global

Aliran ini mendukung ideology mengenai keberagaman yang ada di Amerika, Feminisme Multikultural didasarkan pada pandangan bahwa di suatu Negara, semua Negara tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Bergantung pada ras, kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan sebagainya sehingga setiap perempuan mendapat perlakuan yang berbeda, tergantung dari penampilan fisiknya (Tong, 2008).

### Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan . kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama , membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep yang sama.

### Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 1996, p.64). semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam “teks”, media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna” (Fiske, 2004, p.282).

### Television Codes

John Fiske (2000) mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *television codes*. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut : Level realitas (*Reality*), Level representasi (*Representation*), Level ideologi (*Ideology*).

## Metode

### Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari yang digunakan dalam penelitian dengan judul Representasi Fenimisme dalam film *Hidden Figures* adalah sebagai berikut:

1. **Representasi** Definisi representasi dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan atau mengabarkan sesuatu, memanggilnya dari alam pikiran dengan pendeskripsian atau :penggambaran pikiran dalam perasaan kita.
2. **Feminisme** Istilah Feminisme telah menimbulkan beragam interpretasi antara lain sebagai sebuah ideologi, gerakan dapat juga sebuah aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori pembagian kelas dalam masyarakat. Namun berdasarkan latar belakang kemunculan, feminisme lebih umum diartikan sebagai gerakan sosial (Nugroho, 2004).

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Hidden Figures* sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi feminisme.

### Analisis Data

Peneliti menggunakan kode-kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske. Peneliti mengunakan kode-kode tersebut kerna pada kode tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan yang dapat membantu peneliti unruk mereprentasikan feminisme dalam film “*Hidden Figures*”. Menurut John Fiske (1987, p.4), peristiwa yang telah dienkode oleh kode – kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga level. Level realitas mencakup Appearance, Dress, Make up, Environtment, Behavior, Speech, Gesture, Ekspresion. Level representasi meliputi Camera, Lighting, Editing, Music, Sound. Level ideology meliputi conflict, dialoge, setting, character, action. Level ideologi kode-kode reprentasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam koherasi sosial seperti kelas, patriarki , gander, feminsime. Dalam peneitian ini, peneliti ingin mecari kode-kode sosial mana yang mampu merepresentasikan feminisme dalam film *Hidden Figures*. Sehingga peneliti dapat menangkap makna pesan yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang dikonstruksi.

## Temuan Data

Dalam film “*Hidden Figures*”, peneliti menganalisi data dengan menentukan kategorisasi feminisme dalam film ini. Penulis menemukan tiga kategori yang

dibuat berdasarkan teori feminisme antara lain. Perempuan pintar dan intelek dan Perempuan pemimpin yang *democratic*, dan Perempuan dalam melawan Diskriminasi Ras.



Gambar 4.1 Polisi menginterogasi Marry, Katherine dan Dorothy pada saat mobil Dorothy mogok dipinggir jalan. Pada saat perjalanan ke kantor NASA mobil yang dinaiki oleh katherine, marry dan Dorothy mogok. Lalu Dorothy memperbaiki mobilnya. Tiba-tiba polisi datang dan menginterogasi katherine “*We’re just on our way to work. At Langley. NASA, sir*” (“Kami sedang dalam perjalanan untuk bekerja. Di Langley. NASA, Pak”). Melalui kode dialog yang dikatakan oleh Katherine, memperlihatkan bahwa Katherine ingin polisi mengetahui bahwa ia berkerja di NASA agar polisi yang mempunyai strata tinggi di bagian hukum tidak meremehkan mereka karena mereka adalah perempuan yang berkerja di NASA dan derajat pekerjaan yang sama dengan polisi tersebut. Dengan menggunakan *middle close up* camera untuk menunjukan mimik muka polisi yang tegas dan berkuasa. Hal ini menunjukan bahwa polisi merupakan seseorang berkuasa dan menegakan hukum di negaranya.



#### 4.17 Dorothy mengumumkan kepada bawahannya

Dalam scene 6 ini, Dorothy sebagai kepala pusat penghitungan di *west computing group*. Ia sedang memberikan informasi kepada bawahannya yang akan dipindah tugaskan. Hal ini memperlihatkan bahwa Dorothy merupakan perempuan yang dapat memimpin sama seperti kaum laki-laki. Sehubungan dengan isu gender dan kepemimpinan mengemukakan dua kesimpulan. Pertama, menyamakan antara laki-laki dan perempuan cenderung mengabaikan perbedaan diantara keduanya. Kedua, bahwa apa yang menjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah bahwa perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih *democratic*, sedangkan laki-laki merasa lebih nyaman dengan gaya yang bersifat *directive* (menekankan pada cara-cara yang bersifat perintah) (Robbins 1998 p.89).



Gambar 4.29 katherine marah kepada direktur NASA

Katherine sebagai orang yang berkulit hitam menginginkan adanya persamaan ras agar tidak adanya perbedaan antara kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Katherine memberontak kepada Mr. Harisson agar ia mendapatkan kesetaraan hak dengan kaum kulit putih. Terlihat dari kode dialog yang diucapkan oleh Katherine : “Tidak ada kamar mandi berwarna di bulding ini, atau bangunan lain di luar kampus barat. Yang berjarak satu mil jauhnya. Apakah Anda tahu itu ?” Melalui kode dialog yang diucapkan oleh Katherine, memperlihatkan bawah adanya perbedaan antara kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Perempuan kulit hitam dan perempuan kulit putih dibedakan di Amerika pada tahun 60an. Hal ini terlihat dari toilet untuk kaum kulit hitam yang dibedakan. Ras kulit hitam dianggap ras yang rendah bagi orang kulit putih, sebaliknya orang kulit putih menganggap mereka adalah ras yang unggul.

## Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan temuan dan analisis peneliti dalam film ini. Perempuan dalam dunia kerja paling terlihat dalam film “*Hidden Figures*” ini, karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki dilahirkan setara kedudukannya. Film “*Hidden Figures*” ini menyampaikan pesan tersendiri kepada penonton, Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi bermacam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan pluralitas efek dari penayangan yang akhirnya mengarah pada perubahan pada masyarakat (McQuail, 1997, p.101). *Genre* dalam film ini adalah drama biografi membuat film memiliki karakter yang berbeda dengan film-film bergenre lainnya. Perempuan-perempuan yang digambarkan dalam film ini, digambarkan sebagai perempuan yang mampu pada bidang laki-laki, perempuan yang pintar serta mempunyai kemampuan bernalar.

Feminisme dalam gelombang ketiga yang digambarkan sebagai perempuan harus percaya diri, tangguh dan kuat. Serta dalam film ini juga terdapat pandangan feminisme *postmodern* yang melawan budaya, bukan hanya laki-laki yang dapat mapan, tetapi perempuan mampu mapan dalam bidangnya yaitu dalam dunia kerja. Feminisme gelombang ketiga memberikan perempuan keuntungan terhadap dunia perempuan, yang tak perlu lagi memperjuangkan kesetaraan ruang tetapi menawarkan sebuah alternatif adanya keseimbangan antara publik dan ruang privat. Dimana diartikan dari feminisme ini, perempuan dapat keluar dari kehidupannya menuju ruang umum yaitu dunia kerja atau bahkan menyemibangkan kedua ruangan tersebut (Brooks, 1997, p.111).

Berdasarkan dari temuan data peneliti. Terdapat diskriminasi ras terhadap perempuan kulit hitam dengan perempuan kulit putih. Rasisme dalam film *Hidden Figures* ini membuat adanya perbedaan antara perempuan kulit hitam dengan kulit putih di dalam dunia pekerjaan. Pada tahun 1960-an, Amerika Serikat masih terbelenggu persoalan diskriminasi. Warga kulit hitam dianggap liyan, dianggap orang lain, khususnya dalam mengakses fasilitas publik dan pekerjaan. Terlebih perempuan kulit hitam. Diskriminasi yang ada dalam film ini, diakibatkan oleh adanya sejarah yang membedakan kulit hitam dengan kulit putih berbeda. Kulit putih dianggap lebih tinggi, dan lebih *superior* dari orang kulit hitam, maka orang kulit putih memiliki dominasi autoritatif atas orang kulit hitam. Hal itu juga dapat dilihat dari sejarah panjang yang menganggap orang kulit hitam sebagai budak, membuat orang kulit putih memiliki relasi kekuasaan dengan orang kulit hitam.

Dengan adanya hal tersebut, membuat adanya penindasan terhadap perempuan kulit hitam. Tidak hanya adanya penindasan melalui kata-kata atau perilaku, tetapi juga adanya perbedaan toilet, perpustakaan, ruangan bekerja, pendidikan untuk kaum kulit hitam.

## Simpulan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas, representasi dan ideologi dalam melihat bagaimana representasi dalam di film *Hidden Figures*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film *Hidden Figures* terdapat gerakan feminisme khususnya feminisme gelombang pertama dan gelombang ketiga. Feminisme dalam penelitian ini dikategorisasikan dalam beberapa sub bab yaitu, perempuan pintar dan berintelektual, perempuan pemimpin yang *democratic* dan perempuan yang melawan diskriminasi ras. Dari secara keseluruhan, film "*Hidden Figures*" ingin menyampaikan, adanya feminisme multikultural yang terjadi pada tahun tersebut. Yang mana tidak hanya perempuan yang ditindas oleh laki-laki tetapi perempuan kulit putih menindas perempuan kulit hitam. Melalui kode-kode yang terdapat dalam film ini, feminisme yang baik adalah feminisme yang menjalankan perannya dengan seimbangan dan perempuan yang mempunyai ras berbeda sama-sama mendapatkan hak yang setara tidak dibeda-bedakan, feminisme gelombang ketiga. Akhirnya dengan penelitian ini bahwa, Melalui film menjadikan media menyampaikan pesan berupa representasi atas realitas sosial yaitu feminisme.

## Daftar Referensi

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat berperspektif feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arief Ramadhan. (2006). *Pemrograman Web Database dengan PHP dan MySQL*. Bogor : Elexmedia Komputindo.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Brooks, Ann. 1997. *Postfeminisme & Cultural Studies*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. *Film Art An Introduction*. 2004. New York: McGraw-Hill
- Brooks, Ann, 1997, *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. Routledge, New York.